BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna dari pengalaman hidup individu terkait fenomena tertentu, dalam hal ini pengalaman masyarakat dalam menjalani pengobatan tradisional *Sangkal Putung* di Desa Brabe. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hasil, melainkan untuk menggali pemaknaan subjektif dari informan yang mengalami langsung praktik tersebut.

Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi berupaya memahami ―lived experiences‖ atau pengalaman hidup individu sebagai dasar utama dalam mengungkap makna dari suatu peristiwa. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan dalam menggali aspek-aspek budaya, sosial, dan spiritual yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pengobatan *Sangkal Putung*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Brabe, Rt.11 Rw.03 Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu daerah yang hingga saat ini

masih mempertahankan praktik pengobatan *Sangkal Putung* sebagai bagian dari sistem penyembuhan tradisional masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2025 – 4 November 2025.

C. Populasi

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak mengacu pada jumlah keseluruhan subjek secara statistik, melainkan pada kelompok sosial atau komunitas yang menjadi fokus kajian (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Brabe yang pernah atau sedang menjalani pengobatan *Sangkal Putung*, keluarga pasien, praktisi, tokoh masyarakat, tokoh agama.

D. Informan Dan Sampel

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive* sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Kriteria inklusi informan:

1. Bersedia diwawancarai
2. Pertemuan dengan informan sebanyak 2 kali
3. Pernah menjalani atau terlibat dalam praktik pengobatan *Sangkal Putung*.

Gambar 3. 1 Kelompok Informan

Kelompok informan	Informan	Usia	Peran	Jumlah pertemuan dan kegiatan	media
Praktisi	Informan 1	-	Praktisi sangkal putung	▪ Ditemui 2 kali. ▪ Pertemuan pertama: wawancara tentang sejarah, teknik, dan prosedur pengobatan. ▪ Pertemuan kedua: observasi langsung praktik.	▪ Pedoman wawancara, alat perekam suara ▪ catatan lapangan ▪ kamera dokumentasi
Pasien	Informan 2	-	Pasien Sangkal Putung	▪ Pertemuan pertama: menggali pengalaman awal, alasan memilih pengobatan, serta proses yang dijalani. ▪ Pertemuan kedua: klarifikasi jawaban, pendalaman makna kesembuhan, dan verifikasi data.	▪ Pedoman wawancara ▪ perekam suara ▪ catatan lapangan ▪ kamera Dokumentasi
Tokoh masyarakat	Informan 3	-	Tokoh Masyarakat (kepala desa)	▪ Ditemui 1 kali. ▪ Fokus pada perspektif budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat.	▪ Pedoman wawancara ▪ perekam suara ▪ catatan lapangan ▪ Kamera dokumentasi
	Informan 4	-	Keluarga pasien	▪ Ditemui 1 kali ▪ Memberikan klarifikasi terkait kepercayaan masyarakat, peran tradisi, dan nilai budaya yang mendukung eksistensi Sangkal Putung.	▪ Pedoman wawancara ▪ perekam suara, ▪ catatan lapangan ▪ kamera dokumentasi

Tokoh informan	Informan 5	-	Tokoh agama	▪ Ditemui 1 kali. ▪ Pertemuan difokuskan pada pandangan agama terhadap praktik Sangkal Putung, nilai spiritual, serta kesesuaian dengan ajaran agama.	▪ Pedoman wawanca ▪ Alat perekam suara ▪ Kamera dokumentasi

E. Sumber Data

Data adalah kumpulan informasi yang bisa berupa huruf, angka, kalimat, atau simbol yang diperoleh melalui proses pengumpulan tertentu dan menggambarkan karakteristik objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian fenomenologi ini, data mencakup narasi pengalaman, persepsi, dan makna subyektif dari informan, didampingi dokumen pendukung kontekstual. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari informan yang mengalami atau terlibat dalam praktik *Sangkal Putung* (Hardani et al., 2020). Data primer dari penelitian ini adalah tentang studi fenomenologi praktik sangkal putung sebagai upaya penyembuhan tradisional di masyarakat wilayah desa brabe kecamatan maron kabupaten probolinggo. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara pada informan dengan bantuan pedoman wawancara, perekam suara, catatan lapangan, kamera dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, dokumentasi, dan

publikasi yang relevan, dan telah diolah atau dikompilasi sebelumnya (Hardani et al., 2020) . Sumber ini meliputi jurnal akademik (Fatima et al., 2023; Hidayat & Adam, 2024), buku teori dan metode (Creswell & Poth, 2018), serta dokumen sejarah lokal dan regulasi kesehatan tradisional. Data sekunder berfungsi sebagai konteks teoritik dan kultural untuk menafsirkan makna pengalaman masyarakat terhadap Sangkal Putung.

Adapun data dan sumber data penelitian ini sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut ini :

Gambar 3. 2 Data dan Sumber Data Penelitian

NO	DATA	SUMBER DATA (INFORMAN)	KETERANGAN
1.	Sejarah dan perkembangan Sangkal Putung di Desa Brabe	Kepala Desa	Menegaskan sejak kapan praktik Sangkal Putung mulai berkembang secara terstruktur, keabsahan praktik dalam budaya lokal, serta dukungan pemerintah desa.
2.	Pengalaman subjektif menjalani pengobatan	Pasien Sangkal Putung	Menggali persepsi, alasan memilih pengobatan, makna kesembuhan yang dirasakan (fisik, psikologis, spiritual).
3.	Faktor sosial dan budaya dalam pemilihan pengobatan	Tokoh masyarakat	Memberikan klarifikasi terkait kepercayaan masyarakat, peran tradisi, dan nilai budaya yang mendukung eksistensi Sangkal Putung.
4.	Dukungan dan hambatan praktik tradisional	Masyarakat umum (keluarga pasien)	Menegaskan faktor ekonomi, kepercayaan keluarga, dan pengalaman kolektif yang mendorong pemilihan Sangkal Putung dibanding layanan medis.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

   Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang sedang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan tempat praktik *Sangkal Putung* berlangsung, untuk mencatat interaksi sosial, proses pengobatan, serta simbol-simbol budaya yang menyertainya. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks budaya dan sosial yang tidak dapat dijangkau hanya melalui wawancara, serta menjadi pelengkap dalam triangulasi data.

2. Wawancara Mendalam

   Wawancara merupakan proses interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, baik menggunakan pedoman pertanyaan maupun tidak, untuk memperoleh informasi yang mendalam (Moleong, 2019). Wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, yaitu wawancara yang mengacu pada panduan wawancara namun bersifat fleksibel. Wawancara dilakukan terhadap informan yang memiliki pengalaman langsung menjalani atau memberikan pengobatan *Sangkal Putung*. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali narasi personal, persepsi, keyakinan, serta makna yang dikonstruksikan informan terhadap pengalaman mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, transkrip hasil wawancara, dan foto-foto pada saat melakukan praktik atau wawancara kegiatan.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument*, yang berfungsi untuk menentukan fokus kajian,
memilih informan secara purposif, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh (Moleong, 2019). Posisi peneliti sebagai instrumen utama sangat penting karena data yang dihasilkan sangat bergantung pada kepekaan, refleksi kritis, dan pemahaman kontekstual peneliti terhadap situasi sosial yang diteliti.

Untuk mendukung keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman ini dikembangkan berdasarkan studi pustaka dan referensi teoritis terkait dengan praktik pengobatan tradisional dan pendekatan fenomenologi. Pedoman wawancara disusun agar peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki oleh informan secara mendalam namun tetap sistematis.

Selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam suara dari ponsel

untuk mendokumentasikan seluruh proses wawancara secara utuh, sehingga data dapat ditranskrip dengan akurat. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk medokumentasikan langsung digunakan kamera handphone agar menjadi lebih efektif dan efisien.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan dan penyusunan data secara sistematis yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, observasi, serta dokumentasi. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci data menjadi unit-unit kecil, menyusun sintesis, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan sehingga data tersebut dapat dimaknai dan dipahami secara mendalam oleh peneliti (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif, yaitu teknik penarikan kesimpulan yang bergerak dari fakta-fakta khusus menuju pemahaman umum. Pendekatan ini sesuai dengan sifat penelitian fenomenologi yang menekankan pada eksplorasi makna dari pengalaman subjektif informan. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dalam Miharjo (2020), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Proses awal melibatkan pengumpulan seluruh data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dari hasil

rekaman wawancara diubah ke dalam bentuk transkrip tertulis. Selanjutnya, data dari observasi dan dokumentasi dicatat dalam buku lapangan. Semua informasi diklasifikasikan berdasarkan sumber (informan pasien, pelaku pengobatan, atau pihak pendukung) agar mempermudah pengelompokan makna.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyaring data yang telah dikumpulkan. Peneliti memilih bagian-bagian informasi yang paling relevan dan signifikan untuk menjawab fokus penelitian. Data yang bersifat pengulangan atau tidak terkait langsung dengan fenomena akan disisihkan. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan kategori tema seperti makna kesembuhan, persepsi terhadap praktisi tulang, hingga nilai budaya yang melekat dalam praktik *Sangkal Putung*.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif yang mendeskripsikan secara tematik pengalaman informan. Peneliti merangkai hasil wawancara dan observasi menjadi uraian deskriptif yang menggambarkan pengalaman individu dalam menjalani pengobatan tradisional. Narasi ini disusun agar pembaca dapat memahami pola dan makna yang muncul dari perspektif masyarakat Desa Brabe terhadap praktik *Sangkal Putung*.

4. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan disusun setelah melalui proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data. Peneliti merumuskan inti makna dari pengalaman informan dan menyajikannya secara sistematis. Kesimpulan mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai, kepercayaan, dan makna penyembuhan yang terinternalisasi dalam praktik *Sangkal Putung*. Kesimpulan ini bersifat fleksibel dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung, mengikuti dinamika temuan lapangan.

a. Tema Utama:

1. Pengalaman pasien
2. Keyakinan Masyarakat
3. Harapan
4. Persepsi

I. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan kombinasi berbagai metode, teknik, dan sumber data. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh, dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari sudut pandang yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti tidak hanya memperoleh data, tetapi juga mampu menguji kebenaran dan ketepatan informasi yang dikumpulkan

(Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan yang memiliki latar belakang atau peran yang berbeda—seperti pasien, keluarga pasien, dan pelaku pengobatan *Sangkal Putung*. Peneliti mengonfirmasi kebenaran informasi dengan mencocokkan narasi antara satu informan dengan informan lainnya, serta membandingkannya dengan hasil observasi langsung di lapangan dan dokumentasi pendukung. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas dan pengalaman yang otentik dari masyarakat Desa Brabe dalam menjalani praktik pengobatan tradisional *Sangkal Putung*.

J. Etika Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penting untuk menjunjung tinggi prinsip etika sebagai bentuk penghormatan terhadap subjek dan proses ilmiah itu sendiri. Etika dalam penelitian merupakan sikap profesional dan tanggung jawab moral peneliti dalam berinteraksi dengan informan dan lingkungan sosial yang menjadi objek kajian, agar proses penelitian berlangsung dengan lancar dan tidak merugikan pihak manapun. Dalam penelitian ini, prinsip etika yang digunakan mengacu pada pedoman Milton (1999) dalam Notoatmodjo (2012), sebagaimana dikutip oleh Saputri (2023), yang menekankan empat prinsip utama sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

   Peneliti wajib menghargai hak-hak dasar setiap informan sebagai manusia. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyampaikan informasi lengkap tentang tujuan, manfaat, dan proses penelitian, serta meminta persetujuan (informed consent) dari informan secara sukarela. Informan juga diberikan kebebasan penuh untuk memutuskan apakah mereka ingin berpartisipasi atau tidak, tanpa adanya tekanan dari peneliti.

2. Menghormati privasi dan kerahasiaan subjek penelitian

   Setiap individu memiliki hak untuk menjaga informasi pribadinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, identitas informan dirahasiakan dan tidak disebutkan secara langsung dalam laporan penelitian. Data yang bersifat pribadi atau sensitif akan disamarkan agar tidak merugikan atau mengekspos identitas informan kepada pihak luar.

3. Keadilan dan inklusivitas (keterbukaan)

   Peneliti menjaga prinsip keadilan dengan memastikan bahwa semua informan yang terlibat diperlakukan secara setara tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, jenis kelamin, maupun status budaya. Selain itu, peneliti juga bersikap transparan dengan menjelaskan prosedur penelitian, tahapan wawancara, serta hak-hak informan selama proses pengambilan data berlangsung.

4. Memperhitungkan manfaat dan potensi kerugian

   Penelitian ini dirancang untuk memaksimalkan manfaat, baik secara ilmiah maupun sosial, terutama dalam hal penguatan pemahaman terhadap

praktik pengobatan tradisional. Peneliti berusaha meminimalkan segala bentuk potensi risiko atau dampak negatif terhadap informan, seperti tekanan psikologis atau penyalahgunaan informasi. Setiap langkah dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan kerugian apa pun bagi pihak yang terlibat.